

النور

An-Nur (Cahaya)

﴿ ١ ﴾ سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

1. Sūratun anzalnāhā wa faradnāhā wa anzalnā fihā āyātīm bayyinātil la'allakum tazakkarūn(a).

(Inilah) surah yang Kami turunkan, Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)-nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kamu mengambil pelajaran.

﴿ ٢ ﴾ لِلزَّانِيَةِ وَالزَّانِي فَاجْلِحُوا كَلًّا وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مَادَّةٌ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ

فِي حَيْثُ اللَّهُ لَأَن كُنْتُمْ تَدْعُونَهُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمَا عَذَابٌ طَائِفَةٌ

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

2. Az-zāniyatu waz-zānī fajlidū kulla wāḥidim minhumā mi'ata jaldah(tan), wa lā ta'khuḏkum bihimā ra'fatun fī dīnillāhi in kuntum tu'minūna billāhi wal-yaumil-ākhir(i), walyasyhad 'azābahumā ṭā'ifatum minal-mu'minīn(a).

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa

belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.

﴿ ٣ ﴾ لِلزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَجُرْمُ كُفْرِهِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

3. Az-zānī lā yankiḥu illā zāniyatan au musyrikah(tan), waz-zāniyatu lā yankiḥuhā illā zānin au musyrik(un), wa ḥurrima żālika ‘alal-mu'minīn(a).

Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.

﴿ ٤ ﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَنِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَآ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

4. Wal-lażīna yarmūnal-muḥṣanāti ṣumma lam ya'tū bi'arba'ati syuhadā'a fajlidūhum ṣamānīna jaldataw wa lā taqbalū lahum syahādatan abadā(n), wa ulā'ika humul-fāsiqūn(a).

Orang-orang yang menuduh (berzina terhadap) perempuan yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (para penuduh itu) delapan puluh kali dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik,

﴿٥﴾ لِلَّهِ الْخَيْدُ تَابُوا مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

5. Illal-lažina t̄abū mim ba'di žālika wa aṣlahū, fa innallāha gafūrur raḥim(un).

kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿٦﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ
لِحُجَّتِهِمْ أَرْبَعٌ شَهَدَتْ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّٰحِقِينَ

**6. Wal-lažina yarmūna azwājahum wa lam yakul lahum syuhadā'u illā anfusuhum
fa syahādatu aḥadihim arba'u syahādātīm billāh(i), innahū laminaṣ-ṣādiqīn(a).**

Orang-orang yang menuduh istrinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah atas (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.

﴿٧﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِذْ كَاذَمِنَ الْكٰذِبِينَ

7. Wal-khāmisatu anna la'natalāhi 'alaihi in kāna minal-kāzibīn(a).

(Sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.⁵¹⁴⁾

Catatan Kaki:

514) Seorang suami yang menuduh istrinya berbuat zina, tetapi tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, harus bersumpah dengan nama Allah Swt. sebanyak empat kali bahwa tuduhannya adalah benar adanya. Kemudian, dia bersumpah sekali lagi bahwa dia siap menerima laknat Allah jika dia berdusta. Masalah ini dalam fikih dikenal dengan lian.

﴿ ٨ ﴾ وَيَحْرُوقُ عَنْهَا الْعَذَابَ لِذَلِكَ تَشْهَدُ أَرْبَعًا شَهِدَتْ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَعِنَ الْكَاذِبِينَ

8. Wa yadra'u 'anhal-'azāba an tasyhada arba'a syahādātīm billāhi innahū laminal-kāzibīn(a).

Istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta,

﴿ ٩ ﴾ وَالْخَامِسَةَ لِذَلِكَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا لِذَلِكَ كَاذِبًا مِنَ الصَّادِقِينَ

9. Wal-khāmisata anna gaḍaballāhi 'alaihā in kāna minas-ṣādiqīn(a).

(Sumpah) yang kelima adalah bahwa kemurkaan Allah atasnya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang benar.

﴿ ١٠ ﴾ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَاللَّهُ تَوَّابٌ حَكِيمٌ

10. Wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū wa annallāha tawwābun ḥakīm(un).

Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan menemui kesulitan).

﴿ ١١ ﴾ لِذَلِكَ أَخِيذْ بَأْسَ الْوَالِدِ بِالْفِكَرِ عَصِيَّةً مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالْخِيَرَةُ لَوَالِيِ كِبَرِهِ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

11. Innal-lažīna jā'ū bil-ifki 'uṣbatum minkum, lā taḥsabūhu syarral lakum, bal huwa khairul lakum, likullimri'im minhum maktasaba minal-iṣm(i), wal-lažī tawallā kibrahū minhum lahū 'ažābun 'ažīm(un).

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.515)

Catatan Kaki:

515) Berita bohong ini mengenai 'Aisyah r.a., Ummul Mukminin, setelah perang dengan Bani Mustaliq pada bulan Syakban 5 H. Perang itu diikuti kaum munafik dan turut pula 'Aisyah r.a. dengan Nabi saw. berdasarkan undian yang diadakan di antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan kembali, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah r.a. keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pun mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah r.a. masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah r.a. mengetahui sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan berharap sekedup itu akan kembali menjemputnya. Secara kebetulan, seorang sahabat Nabi bernama Safwan bin Mu'attal lewat di tempat itu dan menemukan seseorang yang sedang tidur sendirian. Safwan terkejut seraya mengucapkan, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn, istri Rasul!" 'Aisyah r.a. terbangun. Lalu, Safwan mempersilakan 'Aisyah menaiki untanya. Safwan berjalan menuntun unta sampai Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian, kaum munafik membesar-besarkannya. Maka, fitnah atas 'Aisyah r.a. itu pun bertambah luas sehingga menimbulkan keguncangan di kalangan kaum muslim.

﴿ ١٢ ﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنفُسِهِنَّ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا
لَفَكٌّ مُّبِينٌ

12. Lau lā iż sami'tumūhu ḡannal-mu'minūna wal-mu'minātu bi'anfusihim khairā(n), wa qālū hāzā ifkum mubīn(un).

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”

﴿ ١٣ ﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَا ۚ فَأُولَٰئِكَ
عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكٰذِبُونَ

13. Lau lā jā'ū 'alaihi bi'arba'ati syuhadā'(a), fa iż lam ya'tū bisy-syuhadā'i fa ulā'ika 'indallāhi humul-kāzibūn(a).

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah.

﴿ ١٤ ﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الْحَيَاةِ وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

14. Wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū fid-dun-yā wal-ākhirati lamassakum fīmā afaḍtum fihī 'azābun 'azīm(un).

Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.

﴿ ١٥ ﴾ لَٰذِ تَلْقَوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَٰغْوَاهِمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

15. Iẓ talaqqaunahū bi'alsinatikum wa taqūlūna bi'afwāhikum mā laisa lakum bihī 'ilmuw wa taḥsabūnahū hayyinā(n), wa huwa 'indallāhi 'aẓīm(un).

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.

﴿ ١٦ ﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

16. Wa lau lā iẓ sami'tumūhu qultum mā yakūnu lanā an natacallama bihāzā, subḥānaka hāzā buhtānun 'aẓīm(un).

Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.”

﴿ ١٧ ﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَاحًا لَكُمْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

17. Ya'izukumullāhu an ta'ūdū limiṣliḥi abadan in kuntum mu'minīn(a).

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin.

﴿ ١٨ ﴾ وَيَبِينُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ حَكِيمٌ

18. Wa yubayyinullāhu lakumul-āyāt(i), wallāhu ‘alīmun ḥakīm(un).

Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٩ ﴾ لَذَّ الْخَيْدِ يُجِبُونَ لَذَّ تَشْيِيعِ الْفَاجِشَةِ فِي الْخَيْدِ لَعْنُوا لَهُمْ عَخَازٌ لَّيْمٌ فِي
الْحُنْيَا وَالْأَجْرَةَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

19. Innal-lażīna yuḥibbūna an tasyī‘al-fāḥisyatu fil-lażīna āmanū lahum ‘azābun alīm(un), fid-dun-yā wal-ākhirah(ti), wallāhu ya‘lamu wa antum lā ta‘lamūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

﴿ ٢٠ ﴾ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَإِنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ

20. Wa lau lā faḍlullāhi ‘alaikum wa raḥmatuhū wa annallāha ra‘ūfur raḥīm(un).

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).

﴿ ٢١ ﴾ يَا أَيُّهَا الْخَيْدُ لَعْنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطْوَةَ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطْوَةَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا
مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

21. Yā ayyuhal-lažīna āmanū lā tattabi'ū khuṭuwātisy-syaiṭān(i), wa may yattabi' khuṭuwātisy-syaiṭāni fa innahū ya'muru bil-faḥsyā'i wal-munkar(i), wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū mā zakā minkum min aḥadin abadā(n), wa lākinnallāha yuzakkī may yasyā'(u), wallāhu samī'un 'alīm(un).

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٢٢ ﴾ وَلَا يَأْتِ لَوْلُو الْفَضْلُ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ لَذُوتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ

وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا لَأَنْ تَحِبُّوا لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

22. Wa lā ya'tali ulul-faḍli minkum was-sa'ati ay yu'tū ulil-qurbā wal-masākīna wal-muhājirīna fī sabīlillāh(i), wal ya'fū wal yaṣfaḥū, alā tuḥibbūna ay yagfirallāhu lakum, wallāhu gafūrur raḥīm(un).

Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٢٣ ﴾ لَذُ الْخَيْدِ يَرْمُونَ الْمَهْصَنَةَ الْغَفْلَةَ الْمُؤْمِنَةَ لَعْنُوا فِي الْحَنِيَا وَالْأَلْهَرَةَ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

23. Innal-lažīna yarmūnal-muḥṣanātil-gāfilātil-mu'mināti lu'inū fid-dun-yā wal-ākhirah(ti), wa lahum 'ažābun 'ažīm(un).

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik, polos,516) dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar

Catatan Kaki:

516) Yang dimaksud dengan perempuan-perempuan yang polos adalah perempuan-perempuan yang tidak pernah sekali pun tebersit dalam pikirannya untuk berbuat keji.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ لَسِنَّتُهُمْ وَيُحَدِّثُهُمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

24. Yauma tasyhadu 'alaihim alsinatuhum wa aidihim wa arjuluhum bimā kānū ya'malūn(a).

pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

يَوْمَ يَوْمِذُ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ حِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

25. Yauma'iziy yuwaffihimullāhu dīnahunul-ḥaqqa wa ya'lamūna annallāha huwal-ḥaqqul-mubīn(u).

Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka dan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Benar lagi Maha Menjelaskan.

﴿ ٢٦ ﴾ الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَٰئِكَ
مَبْرُؤُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

26. Al-khabīṣātu lil-khabīṣīna wal-khabīṣūna lil-khabīṣāt(i), waṭ-ṭayyibātu liṭ-ṭayyibīna waṭ-ṭayyibūna liṭ-ṭayyibāt(i), ulā'ika mubarra'ūna mimmā yaqūlūn(a), lahum magfiratuw wa rizqun karīm(un).

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.517)

Catatan Kaki:

517) Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Safwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik. Maka, perempuan yang baik pulalah yang menjadi istri beliau.

﴿ ٢٧ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَيْهَا
أَهْلِهَا خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُزَكَّرُونَ

27. Yā ayyuhal-laḏīna āmanū lā tadkhulū buyūtan gaira buyūtikum ḥattā tasta'nīsū wa tusallimū 'alā ahlihā, ḏālikum khairul lakum la'allakum tazakkarūn(a).

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.

﴿ ٢٨ ﴾ فَإِذَا لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْخَذَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا

فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

28. Fa illam tajidū fihā aḥadan falā tadkhulūhā ḥattā yu'zana lakum wa in qīla lakumurji'ū farji'ū huwa azkā lakum, wallāhu bimā ta'malūna 'alīm(un).

Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapat izin. Jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah,” (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

﴿ ٢٩ ﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَبْحُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

29. Laisa 'alaikum junāḥun an tadkhulū buyūtan gaira maskūnatin fihā matā'ul lakum, wallāhu ya'lamu mā tubdūna wa mā taktumūn(a).

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni (sebagai tempat umum) yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

﴿ ٣٠ ﴾ قُلْ لِلَّهِ وَمَنِينِ يَعْضُونَ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَفْظُونَ فُرُوجَهُمْ خُلِكَ لَزْكَىٰ لَهُمْ

لِنَّ اللَّهِ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

30. Qul lil-mu'mināna yagudḍū min absārihim wa yaḥfazū furūjahum, zālika azkā lahum, innallāha khabīrum bimā yaṣna'ūn(a).

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka

﴿ ٣١ ﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمَخْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْاِرْتِبَاعِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَيْهِ عَوْرَةَ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

31. Wa qul lil-mu'mināti yağduđna min absārihinna wa yaḥfaẓna furūjahunna wa lā yubdīna zīnatahunna illā mā ẓahara minhā walyađribna bikhumurihinna 'alā juyūbihinn(a), wa lā yubdīna zīnatahunna illā libu'ūlatihinna au ābā'ihinna au abnā'ihinna au abnā'i bu'ūlatihinna au ikhwānihinna au banī ikhwānihinna au nisā'ihinna au mā malakat aimānuhunna awit-tābi'īna gairi ulil-irbati minar-rijāli awiṭ-ṭiflil-laẓīna lam yaẓharū 'alā 'aurātin-nisā'(i), wa lā yađribna bi'arjulihinna liyu'lama mā yukhfīna min zīnatihinn(a), wa tūbū ilallāhi jamī'an ayyuhal-mu'minūna la'allakum tufliḥūn(a).

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

﴿ ٣٢ ﴾ وَأَنْكِحُوا الْيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَاءٍ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ يَكُونُوا
فُقَرَاءً ۗ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

32. Wa ankihul-ayāmā minkum waṣ-ṣāliḥīna min ‘ibādikum wa imā’ikum, iy yakūnū fuqarā’a yugnihimullāhu min faḍlih(i), wallāhu wāsi’un ‘alīm(un).

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٣٣ ﴾ وَلَيْسَتَغْفِرَ الْخِيَةَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالْخِيَةَ
يَبْتَغُونَ مِنَ الْكُتُبِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَمَاتَبْتُوهُمْ وَأَنْعَمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَالَّذِينَ
مِنْدَالِ اللَّهِ الْخِيَاتِكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبَغَاءِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْنَهُ فَاللَّهُ مِّنْ بَعْدِ لِكْرَاهِنَّ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

33. Walyasta‘fifil-laḏīna lā yajidūna nikāḥan ḥattā yugniyahumullāhu min faḍlih(i), wal-laḏīna yabtagūnal-kitāba mimmā malakat aimānukum fa kātibūhum in ‘alimtum fihim khairaw wa ātūhum mim mālillāhil-laḏī ātākum, wa lā tukrihū fatayātikum ‘alal-bigā’i in aradna taḥaṣṣunal litabtagū ‘araḍal-ḥayātid-dun-yā, wa may yukrihhunna fa innallāha mim ba’di ikrāhihinna gafūrur raḥīm(un).

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan

perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.

﴿ ٣٤ ﴾ وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الْخَيِّطِ جَلُودًا مِّنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

34. Wa laqad anzalnā ilaikum āyātim mubayyinātiw wa mašalam minal-lažīna khalau min qablikum wa mau'izatal lil-muttaqīn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

﴿ ٣٥ ﴾ لِلَّهِ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلًا نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
لِّلْمِصْبَاحِ فِي زُجَاجَةٍ لِّلزُّجَاجَةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ
نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

35. Allāhu nūrus-samāwāti wal-arḍ(i), mašalu nūrihī kamisykātin fihā mišbāḥ(un), al-miṣbāḥu fi zujājah(tin), az-zujājatu ka'annahā kaukabun durriyyuy yūqadu min syajaratim mubāraḳatin zaitūnatil lā syarqiyyatiw wa lā garbiyyah(tin), yakādu zaituhā yuḍī'u wa lau lam tamsashu nār(un), nūrun 'alā nūr(in), yahdillāhu linūrihī may yasyā'(u), wa yaḍribullāhul-amšāla lin-nās(i), wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un).

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus⁵¹⁸) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,⁵¹⁹) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Catatan Kaki:

518) Lubang yang tidak tembus (*misykāt*) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya.

519) Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon itu mendapat sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

﴿ ٣٦ ﴾ فِي بُيُوتٍ أَخَذَ اللَّهُ لَهَا تُرْفَعُ وَيُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّدُ لَهَا فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

36. Fī buyūtin aẓinallāhu an turfa‘a wa yuẓkara fihasmuh(ū), yusabbiḥu lahū fihā bil-guduwwi wal-āṣāl(i).

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih⁵²⁰) kepada-Nya pada waktu pagi dan petang

Catatan Kaki:

520) Yang bertasbih ialah orang yang disebut pada ayat 37.

﴿ ٣٧ ﴾ رَجَالًا لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عِنْدَ ذِكْرِ اللَّهِ وَاقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَا ۙ الزَّكَاةَ

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

37. Rijālul lā tulhīhim tijāratuw wa lā bai'un 'an zikrillāhi wa iqāmiṣ-ṣalāti wa itā'iz-zakāh(ti), yakhāfūna yauman tataqallabu fihil-qulūbu wal-abṣār(u).

orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

﴿ ٣٨ ﴾ لِيَجْزِيَهِمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن

يَشَاءُ ۗ بِغَيْرِ حِسَابٍ

38. Liyajziyahumullāhu aḥsana mā 'amilū wa yazīduhum min faḍlih(i), wallāhu yarzuqu may yasyā'u bigairi ḥisāb(in).

(Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah menganugerahkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.

﴿ ٣٩ ﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ ۖ بِقِيَعَةٍ يَنْسَبُهَا الظَّمَاةُ مَاءً ۗ هَتَّىٰ إِذَا

جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُمْ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ

سَرِيعُ الْحِسَابِ

39. Wal-lažīna kafarū a'māluhum kasarābim biqī'atīy yaḥsabuhuḥ-ḥam'ānu mā'a(n), ḥattā iżā jā'ahū lam yajidhu syai'aw wa wajadallāha 'indahū fa waffāhu

ḥisābah(ū), wallāhu sarī‘ul-ḥisāb(i).

Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.521)

Catatan Kaki:

521) Orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapat balasan dari Allah Swt. di akhirat, walaupun di dunia mereka mengira akan mendapat balasan atas amal mereka itu.

﴿ ٤٠ ﴾
لَوْ كُذِّمْتُمْ فِي بَهِرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ
ظُلُمَةٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِخَالًا يَرَىٰ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرِبَهَا وَمَعْلَمٌ
يَدْعُوا اللَّهَ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

40. Au kaẓulumātin fi baḥril lujjiyyi yagsyāhu maujum min fauqihī maujum min fauqihī saḥāb(un), ẓulumātum ba‘ḍuhā fauqa ba‘ḍ(in), iżā akhrajā yadahū lam yakad yarāhā, wa mal lam yaj‘alillāhu lahū nūran famā lahū min nūr(in).

Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

﴿ ٤١ ﴾
لَلَّذِينَ تَرَاءُوا اللَّهَ يَسْبُدُّ لَهُمْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ وَغَيْرِهَا قَدْ
عَلِمَ صَلَاتَهُمْ وَتَسْبِيحَهُمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ بِمَا يَفْعَلُونَ

41. Alam tara annallāha yusabbiḥu lahū man fis-samāwāti wal-arḍi waṭ-ṭairu ṣāffāt(in), kullun qad ‘alima ṣalātahū wa tasbīḥah(ū), wallāhu ‘alīmun bimā yaf‘alūn(a).

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

﴿ ٤٢ ﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ الْمَصِيْرُ

42. Wa lillāhi mulkus-samāwāti wal-arḍ(i), wa ilallāhil-maṣīr(u).

Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi dan hanya kepada Allahlah kembalinya (seluruh makhluk).

﴿ ٤٣ ﴾ لَمَّا تَرٰ اَنَّ اللّٰهَ يُزِجِيْ سَحَابًا ثُمَّ دُوِّلَۤ اَيْنِهٖ ثُمَّ يَجْعَلُهٗا رُكٰمًا فَتَرٰى الْوَحْطَ
يَخْرُجُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَيَنْزِلُ مِنْۢ السَّمَآءِ ۗ مِنْۢ جِبَالٍ فِيْهَا مِنْۢ بَرَدٍ فَيَقْبِضُۢ بِهِ
مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَيَصْرِفُهٗۗ عِندَ مَنْ يَّشَآءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهٖۗ يَذْهَبُ بِالْاَبْصَارِ

43. Alam tara annallāha yuzjī saḥāban ṣumma yu'allifu bainahū ṣumma yaj'aluhū rukāman fa taral-wadqa yakhruju min khilālih(i), wa yunazzilu minas-samā'i min jibālin fiḥā mim baradin fa yuṣību biḥī may yasyā'u wa yaṣrifuhū 'am may yasyā'(u), yakādu sanā barqihī yaḥhabu bil-abṣār(i).

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

44. Yuqallibullāhul-laila wan-nahār(a), inna fī żālika la'ibratal li'ulil-abşār(i).

Allah menjadikan malam dan siang silih berganti. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).

﴿ ٤٥ ﴾ وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّا ءَفَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ لَذِي الْإِلَهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

45. Wallāhu khalaqa kulla dābbatim mim mā'(in), fa minhum may yamsyī 'alā baṭīnih(i), wa minhum may yamsyī 'alā rijlain(i), wa minhum may yamsyī 'alā arba'(in), yakhlūqullāhu mā yasyā'(u), innallāha 'alā kulli syai'in qadīr(un).

Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿ ٤٦ ﴾ لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

46. Laqad anzalnā āyātim mubayyināt(in), wallāhu yahdī may yasyā'u ilā şirāṭim mustaqīm(in).

Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

﴿ ٤٧ ﴾ وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ

وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

47. Wa yaqūlūna āmannā billāhi wa bir-rasūli wa aṭa'nā ṣumma yatawallā farīqum minhum mim ba'di zālik(a), wa mā ulā'ika bil-mu'minīn(a).

Mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) dan kami menaati (keduanya).” Kemudian, sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.

﴿ ٤٨ ﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ

48. Wa izā du'ū ilallāhi wa rasūlihī liyaḥkuma bainahum izā farīqum minhum mu'riḍūn(a).

Apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling.

﴿ ٤٩ ﴾ وَإِذْ يَكَذِّبُنَا لَهُمُ الْهَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُخْعِنِينَ

49. Wa iy yakul lahumul-ḥaqqu ya'tū ilaihi muẓ'inīn(a).

Akan tetapi, jika kebenaran (putusan Rasul) menguntungkan mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh.

﴿ ٥٠ ﴾ أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

50. Afī qulūbihim maraḍun amirtābū am yakhāfūna ay yaḥīfallāhu ‘alaihim wa rasūluh(ū), bal ulā'ika humuḥ-ḥālimūn(a).

Apakah (sikap mereka yang demikian itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepada mereka? Sebaliknya, mereka itulah orang-orang yang zalim.

﴿ ٥١ ﴾ لِنَّمَا كَاذَقُوا الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَأْتِيَهُمْ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

51.

Innamā kāna qaulal-mu'minīna iżā du'ū ilallāhi wa rasūlihī liyaḥkuma bainahum ay yaqūlū sami'nā wa aṭa'nā, wa ulā'ika humul-mufliḥūn(a).

Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka,⁵²² hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.

Catatan Kaki:

522) Maksudnya, di antara kaum muslim sendiri atau di antara kaum muslim dan nonmuslim.

﴿ ٥٢ ﴾ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

52. Wa may yuṭi'illāha wa rasūlahū wa yakhsyallāha wa yattaqhi fa ulā'ika humul-fā'izūn(a).

Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

﴿ ٥٣ ﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَبْأَنَّهُمْ يُخْرِجُونَنَا قُلْ لَّا تَقْسِمُوهَا
طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

53. Wa aqsamū billāhi jahda aimānihim la'in amartahum layakhrujunn(a), qul lā tuqsimū, ṭā'atum ma'rūfah(tun), innallāha khabīrum bimā ta'malūn(a).

Mereka bersumpah atas (nama) Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika engkau menyuruh mereka (berperang), pastilah mereka akan berangkat. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Janganlah kamu bersumpah (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

﴿ ٥٤ ﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْعَبِيدُ

54. Qul aṭi'ullāha wa aṭi'ur-rasūl(a), fa in tawallau fa innamā 'alaihi mā ḥummila wa 'alaikum mā ḥummiltum, wa in tuṭi'ūhu tahtadū, wa mā 'alar rasūli illal-balāgul-mubīn(u).

Katakanlah, “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul (Nabi Muhammad) hanyalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.”

﴿ ٥٥ ﴾ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا

اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ

بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

55. Wa'adallāhul-lazīna āmanū minkum wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti layastakhlifannahum fil-arḍi kamastakhlafal-lazīna min qablihim, wa layumakkinanna lahum dīnahumul-lažirtaḍā lahum wa layubaddilannahum mim ba'di khaufihim amnā(n), ya'budūnanī lā yusyrikūna bī syai'ā(n), wa man kafara ba'da žālika fa ulā'ika humul-fāsiqūn(a).

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.

﴿ ٥٦ ﴾ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسَالَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

56. Wa aqīmuṣ-ṣalāta wa ātuz-zakāta wa aṭī'ur-rasūla la'allakum turḥamūn(a).

Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati.

﴿ ٥٧ ﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الْخَيْدَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ

57. Lā taḥsabannal-laẓīna kafarū mu'jizīna fil-ard(i), wa ma'wāhumun-nār(u), wa labi'sal-maṣīr(u).

Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kufur itu dapat melemahkan Allah di bumi (sehingga dapat menghindari dari siksa-Nya). Tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

﴿ ٥٨ ﴾ يَا أَيُّهَا الْخَيْدُ لَمِنُوا لَيْسَتْخَنُكُمْ الْخَيْدُ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالْخَيْدُ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ

مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ

بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ

بَعْدَھُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَخَلْقِ بَيْنِ اللَّهِ لَكُمْ الْآيَةُ

وَاللَّهُ عَلَيْهِ حَكِيمٌ

58. Yā ayyuhal-laẓīna āmanū liyasta'zinkumul-laẓīna malakat aimānukum wal-laẓīna lam yablugul-ḥuluma minkum śalāša marrāt(in), min qabli śalātil-fajri wa ḥīna taḍa'ūna śiyābakum minaz-ẓahīrati wa mim ba'di śalātil-'isyā'(i), śalāšu 'aurātil lakum, laisa 'alaikum wa lā 'alahim junāḥum ba'dahunn(a), ṭawwāfūna 'alaikum ba'ḍukum 'alā ba'ḍ(in), kaẓālika yubayyinullāhu lakumul-āyāt(i), wallāhu 'alīmun ḥakīm(un).

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu.523) Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha

Bijaksana.

Catatan Kaki:

523) Maksudnya adalah tiga waktu ketika aurat sering terbuka. Oleh sebab itu, Allah Swt. melarang hamba sahaya dan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada ketiga waktu tersebut.

﴿ ٥٩ ﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

كَخَلَقَ بَيْنَهُمُ الْبَيْنَ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ

59. Wa iżā balagal-aṭfālu minkumul-ḥuluma falyasta'zinū kamasta'żanal-lażīna min qablihim, każālika yubayyinullāhu lakum āyātih(i), wallāhu 'alīmun ḥakīm(un).

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin.524) Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepada mu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Catatan Kaki:

524) Anak-anak dari orang merdeka yang bukan mahram dan telah mencapai usia balig harus meminta izin terlebih dahulu jika hendak masuk ke kamar tidur orang tua, seperti cara orang-orang yang disebut pada ayat 27 dan 28 di surah ini.

﴿ ٦٠ ﴾ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَلَّا يُضَعِفَ ثِيَابَهُنَّ

غَيْرِ مُتَّبِعَاتٍ بِزِينَةٍ وَلَا يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرَ لِهِنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

60. Wal-qawā'idu minan-nisā'il-lāti lā yarjūna nikāḥan fa laisa 'alahinna junāḥun ay yaḍa'na šiyābahunna gaira mutabarrījātim bizīnah(tin), wa ay yasta'fifna khairul lahunn(a), wallāhu samī'un 'alīm(un).

Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar)⁵²⁵ dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Catatan Kaki:

525) Maksudnya adalah pakaian luar yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat.

﴿ ٦١ ﴾

لَيْسَ عَلَى الْعَمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ
 لِنْفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بَيْوتِكُمْ أَوْ بَيْوتِ آبَاءِكُمْ أَوْ بَيْوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بَيْوتِ
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بَيْوتِ إِخْوَتِكُمْ أَوْ بَيْوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بَيْوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بَيْوتِ إِخْوَالِكُمْ
 أَوْ بَيْوتِ بَنَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن
 تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ لِسْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَةَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

61. Laisa ‘alal-a‘mā ḥarajuw wa lā ‘alal-a‘raji ḥarajuw wa lā ‘alal-marīḍi ḥarajuw wa lā ‘alā anfusikum an ta'kulū mim buyūtikum au buyūti ābā'ikum au buyūti ummahātikum au buyūti ikhwānikum au buyūti akhawātikum au buyūti a‘māmikum au buyūti ‘ammātikum au buyūti akhwālikum au buyūti khālātikum au mā malaktum mafātiḥahū au ṣadīqikum, laisa ‘alaikum junāḥun an ta'kulū jamī‘an au asytātā(n), fa iżā dakhaltum buyūtan fa sallimū ‘alā anfusikum taḥiyyatam min ‘indillāhi mubārakatan ṭayyibah(tan), każālika yubayyinnillāhu lakumul-āyāti la‘allakum ta‘qilūn(a).

Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara

ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.

﴿ ٦٢ ﴾ لِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ لِذَلِكَ يَسْتَأْذِنُكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لَمَنْ شِئْتُمْ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

62. Innamal-mu'minūnal-lazīna āmanū billāhi wa rasūlihī wa izā kānū ma'ahū 'alā amrin jāmi'il lam yażhabū ḥattā yasta'zinūh(u), innal-lazīna yasta'zinūnaka ulā'ikal-lazīna yu'minūna billāhi wa rasūlih(i), fa izasta'zanūka liba'di sya'nihim fa'zal liman syi'ta minhum wastagfir lahumullāh(a), innallāha gafūrur raḥīm(un).

(Yang disebut) orang-orang (yang benar-benar) mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Nabi Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٦٣ ﴾ لَا تَجْعَلُوا حُجًا ۚ الرَّسُولَ بَيْنَكُمْ كَحُجًا ۚ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذٍ ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ إِنَّهُ يُصِيبُهُمْ فَتَنَةٌ أَوْ يُصِيبُهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

63. Lā taj'alū du'ā'ar-rasūli bainakum kadu'ā'i ba'dikum ba'dā(n), qad ya'lamullāhul-lažīna yatasallalūna minkum liwāzā(n), falyahżaril-lažīna yukhālifūna 'an amrihī an tuşībahum fitnatun au yuşībahum 'azābun alīm(un).

Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

﴿ ٦٤ ﴾ لَّا لَهِ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ قَدْ يَعْلَمُ مَا اَنْتُمْ عَلَيْهِ ۗ وَيَوْمَ يُرْجَعُوْنَ
لِيَهِّئَ لِيَسْبَبْتَهُمْ بِمَا عَمَلُوْا ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

64. Alā inna lillāhi mā fis-samāwāti wal-arḍ(i), qad ya'lamu mā antum 'alaih(i), wa yauma yurja'ūna ilaihi fa yunabbi'uhum bimā 'amilū, wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un).

Ketahuilah (bahwa) sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Dia benar-benar mengetahui keadaan kamu sekarang dan (benar-benar mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu Dia menerangkan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.